

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN ASSA'ADAH
KOTA SERANG**

**Hisyam Muqtadho Ainal Jabbar¹, Jati Ariati¹
15000122130178**

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: hisyammuqtadhoainaljabbar@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren memainkan peran yang krusial bagi perkembangan santri karena santri menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan tersebut, dan motivasi berprestasi merupakan salah satu konstruk psikologis yang berkaitan dengan proses pencapaian akademik santri di pesantren. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi adalah iklim kelas yang dirasakan oleh santri dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas dengan motivasi berprestasi pada santri SMP Pondok Pesantren Modern Assa'Adah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 681 santri dengan subjek penelitian berjumlah 247 santri, menggunakan teknik *cluster random sampling* (50,61% perempuan, 49,39% laki-laki). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Iklim Kelas (19 aitem valid, $\alpha = 0,840$) dan Skala Motivasi Berprestasi (12 aitem valid, $\alpha = 0,760$). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai $R = 0.279$, $R^2 = 0.078$, dan $p < 0,001$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi berprestasi pada santri SMP Pondok Pesantren Modern Assa'Adah. Kontribusi 7,8% berarti bahwa peningkatan persepsi positif terhadap iklim kelas sejalan dengan meningkatnya motivasi berprestasi

Kata kunci: iklim kelas; motivasi berprestasi, santri SMP

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CLASSROOM CLIMATE AND
ACHIEVEMENT MOTIVATION AMONG STUDENTS OF PONDOK
PESANTREN MODERN ASSA'ADAH SERANG CITY**

Hisyam Muqtadho Ainal Jabbar¹, Jati Ariati¹

15000122130178

¹Faculty of Psychology Universitas Diponegoro

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

Email: hisyammuqtadhoainaljabbar@gmail.com

ABSTRACT

Boarding schools play a crucial role in students development as students spend most of their time in that environment, and achievement motivation is one of the psychological constructs associated with the academic achievement process of students. One external factor that can influence achievement motivation is the classroom climate experienced by students in their daily lives. This study aimed to examine the relationship between classroom climate and achievement motivation among junior high school students at Pondok Pesantren Modern Assa'Adah. The population in this study consisted of 681 students, with 247 participants selected using cluster random sampling (50.61% female, 49.39% male). Data were collected using the Classroom Climate Scale (19 valid items, $\alpha = .840$) and the Achievement Motivation Scale (12 valid items, $\alpha = .760$). Hypothesis testing using simple linear regression analysis yielded $R = 0.279$, $R^2 = 0.078$, and $p < .001$, indicating that there is a significant positive relationship between classroom climate and achievement motivation among students. The 7.8% contribution indicates that an increase in positive perceptions of classroom climate is in line with an increase in achievement motivation.

Keywords: *classroom climate; achievement motivation, junior high school*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan formal di Indonesia memiliki keragaman dibanding dengan negara yang lain. Keberagaman ini mencerminkan komitmen negara Indonesia dalam menyediakan akses pendidikan bagi seluruh warga Indonesia. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2003). Lebih lanjut lagi, sistem ini terdiri dari sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, hingga lembaga-lembaga pendidikan yang berfokus pada aspek keagamaan.

Di samping sekolah formal konvensional, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menawarkan model pembelajaran dengan nilai tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah pendidikan bangsa (Syafei, 2017). Secara statistik, data menunjukkan angka sekitar 36.600 untuk jumlah pesantren di Indonesia yang memiliki jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan sebanyak 370 ribu pengajarnya (Kemenag, 2022). Selain sistem pendidikan konvensional seperti SD, SMP, dan SMA, pesantren telah memainkan peran yang krusial dalam

sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia selama berabad-abad. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama Islam, tetapi juga berperan sebagai tempat pembentukan karakter dan moral bagi santri (Syafei, 2017).

Istilah pesantren berasal dari kalimat santri yang diberikan awalan *pe* dan akhiran *an* yang mengartikan bahwa pesantren adalah tempat tinggalnya para santri (Muhidin dkk., 2025). Pesantren dipandang sebagai lembaga tradisional yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial yang memiliki tujuan untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam pada kehidupan (Achلامي, 2024). Dalam kegiatan sehari-hari, santri yang berada di pesantren akan diajar oleh kiai atau ulama yang menguasai agama Islam. Santri merupakan sebutan untuk peserta didik yang menimba ilmu di pesantren, dan kiai atau ulama biasanya pemilik pesantren yang merancang pembangunan pesantren (Muhidin dkk., 2025). Berbeda dengan sekolah formal yang berorientasi pada pencapaian kurikulum nasional, pesantren menawarkan pendidikan yang berbasis pada keagamaan. Di Indonesia, pesantren terbagi menjadi tiga tipe, yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan gabungan keduanya (Achلامي, 2024).

Pesantren saat ini berada di dalam kondisi arus modernisasi dengan tuntutan untuk tetap mengikuti perkembangan global (Fitri & Ondeng, 2022). Perkembangan teknologi dan ketatnya persaingan di dunia kerja mengharuskan pesantren untuk terus berinovasi guna menciptakan lulusan

yang menguasai ilmu agama dan ilmu dunia. Santri tidak hanya perlu menguasai ilmu agama dengan baik, tetapi juga perlu memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk bersaing. Tuntutan zaman mengharuskan pesantren untuk menjadi institusi yang tetap relevan. Oleh karena itu, sistem pesantren yang berusaha menyeimbangkan antara pembelajaran agama dan umum tidak bisa disampaikan dengan baik seperti minimnya kreativitas guru dalam pembelajaran, sanksi yang terlalu keras, dan program pesantren yang menjenuhkan yang berakibat pada penurunan kualitas pengajaran (Suparno dkk., 2022). Upaya pesantren dalam menyesuaikan pengajaran dengan perkembangan zaman seperti pengembangan ilmu-ilmu lain selain keagamaan berpotensi menimbulkan masalah (Saro'i, 2021). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Resianto dkk. (2023), mengidentifikasi bahwa lingkungan yang tidak optimal pada pondok pesantren seperti siswa kurang fokus pada pelajaran dan lingkungan teman yang tidak mendukung untuk belajar berdampak pada motivasi santri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tuntutan akademik dalam konteks pesantren tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian materi, tetapi juga dengan dorongan santri untuk mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Motivasi merupakan dorongan untuk menyelesaikan suatu tugas, disertai dengan antusiasme dan tekad untuk mencapainya serta berperan sebagai kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk mengambil langkah proaktif dan mencapai tujuannya (Bandhu dkk., 2024). Mamin

dkk. (2020), menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan pendorong dibalik perilaku seseorang. Wigfield dkk. (1998), menyatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari luar). Motivasi intrinsik menyatakan bahwa individu terdorong untuk melakukan sesuatu oleh faktor internal seperti kesenangan dan kepuasan, sementara motivasi ekstrinsik menyatakan bahwa faktor eksternal seperti imbalan dan tekanan sosial mendorong individu untuk berperilaku (Bandhu dkk., 2024). Sejalan dengan itu, Johansen dkk. (2023), menyatakan bahwa ketika siswa lebih termotivasi, siswa secara alami akan tertarik pada materi pelajaran dan dengan sukarela mengerahkan lebih banyak usaha dalam aktivitas tersebut.

Di antara berbagai jenis motivasi, motivasi berprestasi menjadi hal yang penting dalam konteks pendidikan. Motivasi berprestasi (achievement motivation) adalah dorongan untuk mencapai standar keunggulan, untuk berusaha keras, dan untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menantang (McClelland, 1988). Konsep ini berasal dari kebutuhan individu untuk unggul (need for achievement). Berdasarkan hal tersebut, motivasi berprestasi tidak sekadar mendorong santri untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi untuk melampaui ekspektasi diri dan sosial. Dengan demikian, motivasi berprestasi berbeda dengan motivasi belajar. Motivasi belajar lebih berkaitan dengan dorongan individu untuk terlibat dan mempertahankan aktivitas belajar, sedangkan motivasi berprestasi secara lebih spesifik berkaitan dengan dorongan untuk

mencapai standar keunggulan, keberhasilan, dan pencapaian tertentu dalam kegiatan tersebut. Perbedaan ini penting karena santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran belum tentu memiliki dorongan yang sama kuat untuk mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi penting dalam proses belajar karena siswa yang memiliki motivasi prestasi cenderung melakukan berbagai upaya untuk dapat menguasai bidang yang mereka pelajari sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi (Mamin dkk., 2020; Waluyohadi, 2019).

Individu dikatakan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ketika keinginan untuk berhasil benar-benar berasal dari dalam diri sendiri serta mereka terus berusaha baik dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun tidak (Mamin dkk., 2020). Lebih lanjut lagi, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung takut gagal dan tidak ingin mengambil risiko dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi. Coon dkk. (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi sebagai individu yang dapat menilai kesuksesan dan kegagalannya dengan rasional, dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, memperoleh nilai yang lebih baik, cenderung unggul dalam pekerjaan, melakukan evaluasi diri, menyukai situasi menantang. Selaras dengan itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan cenderung bersifat optimistik dan tidak ragu-ragu (Kholisiyah dkk., 2018). Meskipun begitu, motivasi berprestasi dalam diri individu bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya (Witte dkk., 2024). Oleh karena itu, selain melihat

karakteristik internal santri, penting untuk mempertimbangkan kondisi lingkungan tempat santri menjalani kegiatan belajar sehari-hari sebagai faktor yang dapat berkaitan dengan munculnya motivasi berprestasi.

Meskipun motivasi berprestasi berakar dari dorongan internal siswa, penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menekankan pentingnya faktor-faktor eksternal yang mampu membentuk atau menghambat dorongan tersebut. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Witte dkk. (2024), menunjukkan bahwa lingkungan bermain berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Selaras dengan itu, Kholisiyah dkk. (2018), menyatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh lingkungan seperti situasi pembelajaran yang kompetitif dan kualitas pengajaran guru di sekolah. Oleh karena itu, salah satu faktor eksternal yang berpotensi mempengaruhi motivasi siswa karena berfungsi sebagai lingkungan mikro belajar sehari-hari siswa adalah iklim kelas. Dalam konteks santri, kelas merupakan salah satu lingkungan yang secara langsung mempertemukan santri dengan guru dan teman sebaya selama proses pembelajaran, sehingga kondisi yang terbentuk di dalamnya menjadi relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran permasalahan yang ada. Metode yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Hasilnya, tiga santri menyatakan bahwa santri lebih memilih tugas yang relatif mudah dibanding tugas yang sulit. Salah satu santri

menyatakan bahwa suasana kelas yang kompetitif hanya pada kelas unggulan saja dan tidak terjadi pada kelas lain, walaupun Pondok Pesantren Assa'Adah telah menerapkan sistem penghargaan bagi santri yang berprestasi. Selain itu, mereka menyatakan bahwa seringkali ustadz/ustadzah yang mengajar terlambat masuk kelas sehingga jam pelajarannya menjadi mundur. Dalam hubungan sosial, santri menyatakan bahwa mereka tidak terlalu dekat dengan teman kelas dibandingkan dengan teman asrama. Alasannya serupa, teman asrama selalu bersama mulai dari makan dan tidur. Sedangkan teman kelas hanya berinteraksi ketika kelas berlangsung. Ustadz/ustadzah terbuka dalam memberi masukan ataupun bantuan kepada santri meskipun tidak secara proaktif bertanya langsung kepada santri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat adanya kondisi yang berkaitan dengan kedua variabel penelitian. Kecenderungan memilih tugas yang relatif mudah berkaitan dengan aspek motivasi berprestasi, sedangkan kondisi kompetisi, keterlambatan guru, hubungan antarsiswa, serta dukungan guru menggambarkan karakteristik iklim kelas yang dialami santri.

Iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, sosial, emosional, dan fisik yang mencakup interaksi antara peserta didik dan guru, serta segala situasi yang timbul dari hubungan keduanya dalam proses belajar mengajar (Hadiyanto, 2016). Secara lebih spesifik, Moos (1980) mendefinisikan iklim kelas sebagai persepsi bersama individu yang berada di lingkungan kelas. Dengan demikian, iklim kelas dalam penelitian ini

tidak hanya merujuk pada kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga pada bagaimana santri mempersepsikan hubungan sosial, dukungan guru, orientasi pembelajaran, keteraturan, dan kondisi interaksi yang berlangsung selama kegiatan belajar.

Dampak iklim kelas terhadap proses belajar mengajar di kelas dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Moos (1980), menjelaskan bahwa perbedaan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam kelas dapat mempengaruhi lingkungan kelas secara keseluruhan. Sebagai contoh, kelas yang berorientasi pada hubungan dan inovasi dapat meningkatkan kepuasan dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Di sisi lain, kelas yang terlalu mengontrol siswanya akan berujung pada ketidakpuasan, alienasi, dan tidak mendukung pertumbuhan pribadi, sosial, atau akademik. Bloom (1966) menyatakan bahwa lingkungan yang tidak konsisten di dalam sekolah akan memiliki dampak yang lemah terhadap perkembangan kognitif siswa. Meskipun begitu, siswa yang berbeda menginginkan dan kemungkinan besar membutuhkan jenis lingkungan kelas yang berbeda (Moos, 1980). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kelas dapat berkaitan dengan pengalaman dan respons siswa selama proses pembelajaran.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian oleh Fathiyah dan Solikha (2023), mendapatkan hasil bahwa penerapan iklim kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan menghasilkan dampak positif terhadap kondisi kelas yang sebelumnya dinilai negatif. Selain berdampak positif

terhadap kepuasan siswa, beberapa penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Agnedella & Agustyaningrum, 2021; Ningsih dkk., 2021). Iklim kelas juga menjadi variabel yang dinilai memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa (Gamilina, 2024; Nasution & Syaf, 2018). Secara empiris, hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi siswa telah dikonfirmasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk. (2020), mengidentifikasi bahwa iklim kelas memiliki hubungan positif, meskipun dalam skala kecil hingga menengah, dengan tingkat motivasi siswa. Selaras dengan itu, Alonso-Tapia dan Ruiz-Díaz (2022) menyatakan bahwa iklim kelas mencerminkan kondisi yang berkaitan dengan motivasi siswa, khususnya dalam membentuk orientasi dan ekspektasi mereka terhadap proses pembelajaran. Temuan mengenai motivasi belajar tersebut relevan sebagai landasan hubungan yang diteliti karena menunjukkan bahwa lingkungan kelas berkaitan dengan kondisi motivasional siswa. Namun, temuan tersebut belum dapat disamakan secara langsung dengan motivasi berprestasi karena motivasi berprestasi memiliki fokus yang lebih spesifik pada dorongan untuk mencapai standar keunggulan dan keberhasilan. Dengan demikian, penelitian terdahulu mengenai motivasi belajar digunakan sebagai landasan pendukung untuk mengarahkan kajian pada hubungan yang lebih spesifik antara iklim kelas dan motivasi berprestasi.

Berdasarkan literatur ilmiah yang sudah dibahas sebelumnya, iklim kelas menjadi variabel relevan yang menjelaskan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi kondisi siswa secara akademik maupun psikologis, khususnya motivasi. Di sisi lain, motivasi berprestasi merupakan bentuk motivasi yang secara khusus berkaitan dengan dorongan untuk mencapai standar keunggulan. Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar serta penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan dapat berkaitan dengan motivasi berprestasi, penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada sekolah umum dan lebih banyak mengkaji variabel motivasi belajar. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara iklim kelas dan motivasi berprestasi pada santri SMP di pesantren modern masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi celah yang penting untuk dikaji karena karakteristik kehidupan pendidikan di pesantren berbeda dengan sekolah umum, terutama karena santri menjalani kegiatan pendidikan dalam lingkungan pesantren yang lebih terintegrasi. Maka dari itu, peneliti berminat untuk mengkaji keterkaitan antara iklim kelas dengan motivasi berprestasi santri di Pondok Pesantren Modern Assa'Adah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti yakni apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi berprestasi pada santri Pondok Pesantren Modern Assa'Adah Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi berprestasi santri SMP di Pondok Pesantren Assa'Adah Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan dalam penelitian ini dapat mengembangkan temuan terdahulu mengenai hubungan iklim kelas dengan motivasi berprestasi santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek penelitian memahami tingkat motivasi berprestasi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi diri dalam meningkatkan dorongan, usaha, dan ketekunan dalam mengikuti kegiatan belajar.

b. Bagi Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi empiris yang berkaitan dengan adanya hubungan antara iklim kelas dengan motivasi berprestasi santri. Harapannya, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan terkait peningkatan kualitas pembelajaran dengan fokus suasana kelas

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik iklim kelas dan motivasi berprestasi yang dilakukan pada santri dengan konteks pondok pesantren.